

RESEARCH STUDY

Versi Bahasa

OPEN ACCESS

Pengetahuan Gizi, Pola Asuh, serta Jarak Kehamilan terhadap Status Gizi Balita di Posyandu Lancang Kuning, Tuah Karya, Pekanbaru, Riau

Nutrition Knowledge, Caring Capacity, and Pregnancy Spacing to Toddler's Nutritional Status at Posyandu Lancang Kuning, Tuah Karya, Pekanbaru, Riau

Rizki Natia Wiji¹, Lisviarose Lisviarose², Rini Harianti^{3*}, Meyroza Asriyanty²¹Program Studi D3 Kebidanan, Akademi Kebidanan Salma, Siak Sri Indrapura, Indonesia²Program Studi Kebidanan Program Sarjana, Institusi Kesehatan dan Teknologi Al Insyirah, Pekanbaru, Indonesia³Program Studi Gizi, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Singaperbangsa Karawang, Karawang, Indonesia**INFO ARTIKEL**

Received: 12-03-2022

Accepted: 12-03-2023

Published online: 05-09-2023

***Koresponden:**

Rini Harianti

rini.harianti@fikes.unsika.ac.id

DOI:

10.20473/amnt.v7i3.2023.384-389

Tersedia secara online:<https://e-journal.unair.ac.id/AMNT>**Kata Kunci:**

Jarak Kehamilan, Pengetahuan Gizi, Pola Asuh, Status Gizi

ABSTRAK

Latar Belakang: Kesehatan seseorang bisa tergambarkan dari pangan dan zat gizi apa yang dikonsumsi serta bagaimana makanan tersebut diserap oleh tubuh. Status gizi balita dipengaruhi oleh penyakit infeksi, asupan makanan, pengetahuan gizi, pola asuh serta jarak kehamilan.

Tujuan: Riset ini bertujuan menganalisa korelasi antara pengetahuan gizi, pola asuh, serta jarak kehamilan terhadap status gizi balita.

Metode: Studi memakai desain potong lintang. Populasi dalam studi ini merupakan balita yang terdapat di Posyandu Lancang Kuning, Tuah Karya, Pekanbaru-Riau (subjek 123 orang Ibu balita) melalui *simple random sampling*. Riset dilaksanakan pada bulan November 2019 - Juli 2020. Informasi dianalisa menggunakan uji *Chi-square*.

Hasil: Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ibu balita sebagian besar berstrata pendidikan SLTA, memiliki pengetahuan gizi kurang dan lebih dari sepertiga memiliki pola asuh kurang serta sebagian besar status gizi anak termasuk baik. Hasil Analisa memperlihatkan ada korelasi pengetahuan gizi, pola asuh, serta jarak kehamilan terhadap status gizi balita ($p < 0,001$; $p = 0,005$; $p = 0,041$).

Kesimpulan : Pengetahuan gizi, pola asuh, serta jarak kehamilan subjek dapat mengoptimalkan status gizi balita.

PENDAHULUAN

Kualitas individu bisa dikaji dari gizi individu itu sendiri. Kecukupan akan zat gizi bisa tergambarkan dari status gizi yang baik dari individu, semua itu terlihat dari pertumbuhan, perkembangan serta kemampuan diri untuk mencapai derajat kesehatan yang optimal dan keadaan gizinya¹. Status gizi adalah kondisi dimana tercapainya kualitas gizi seseorang yang dapat dilihat dari pertumbuhannya. Mengetahui kualitas gizi, salah satu cara yang paling baik dipantau dari penimbangan berat dan tinggi badan. Untuk saat ini kualitas perkembangan masalah gizi di kelompokkan menjadi tiga, yakni bisa dikendalikan, belum bisa diselesaikan, dan terus mengalami peningkatan, sehingga dapat mengancam kesehatan masyarakat jika tidak dapat teratasi dengan baik.

Masa kanak-kanak adalah kondisi dimana terjadinya tumbuh kembang yang pesat sehingga jika tidak diperhatikan dapat mengganggu kesehatan serta gizi anak². Gizi kurang dan gizi buruk merupakan permasalahan yang saat ini masih terjadi dan belum bisa diselesaikan³. Kasus gizi buruk (BB/U) dan gizi kurang saat

ini masing-masing 3,9% dan 13,8%. Provinsi Riau sendiri pada tahun 2018 untuk kejadian gizi buruk dan kurang sebesar 4,3% dan 14,0%⁴. Kejadian ini juga terjadi di Puskesmas Sidomulyo yang merupakan pelayanan kesehatan di Pekanbaru yang mendapatkan angka tertinggi balita dengan status gizi kurang 66 dan 69 orang masing-masing di 2017 dan 2019. Di tahun 2018, Kelurahan Tuah Karya mempunyai angka balita gizi kurang tertinggi (51 balita), Kelurahan Sialang Munggu (11 balita) serta Kelurahan Tuah Madani (7 balita). Gambaran ini menunjukkan masih tingginya masalah status gizi dan kesehatan anak baik dipengaruhi secara langsung meliputi penyakit infeksi dan makanan yang dimakan, maupun secara tidak langsung yang meliputi pola asuh, jarak kelahiran, pendidikan, pengetahuan, serta rendahnya informasi yang didapatkan masyarakat tentang pengaruh makanan terhadap kesehatan, tidak percaya dengan manfaat dan kandungan jenis makanan tertentu, sering mengkonsumsi jenis makanan yang sama secara berulang, penghasilan yang diperoleh, sanitasi lingkungan yang tidak sesuai dengan standar

kesehatan, rendahnya jenis makanan yang dikonsumsi masyarakat sehari-hari serta tingkah laku masyarakat terhadap pelayanan kesehatan, sehingga hal ini pada akhirnya dapat mengganggu tercapai kualitas gizi yang optimal.

Selain itu, pengetahuan seorang Ibu tentang gizi yang terkandung dalam makanan menjadi faktor penentu kualitas gizi anak terkhusus pemilihan keberagaman makanan^{3,4}. Informasi dan kepercayaan yang dimiliki seorang Ibu tentang kesehatan dan gizi akan mempengaruhi bagaimana dia mengasuh anaknya secara tepat⁵. *Bounding attachment* yang diperlihatkan Ibu-anak berpengaruh terhadap perkembangan serta pembentukan kepribadian anak^{5,6}. Seorang anak di bawah pengawasan orang tua berhak mendapatkan kebutuhan fisik yang lengkap, interaksi sosial dengan masyarakat, kebutuhan pangan, gizi, keamanan, kasih sayang dan kesehatan⁷. Jarak umur anak saat dilahirkan juga sangat mempengaruhi kualitas gizi seorang anak. Melalui program KB pemerintah juga meminta masyarakat terutama pasangan usia subur untuk menjalankan program kehamilan dengan baik, sehingga tiap orang tua mampu memberikan kasih sayang dan perhatian ekstra tanpa terkecuali. Jumlah anak yang berlebih dalam suatu keluarga sangat mempengaruhi kualitas hidup keluarga tersebut. Penghasilan yang kurang serta kebutuhan yang banyak tentu menjadi masalah tersendiri bagi orang tua, sehingga kualitas makanan serta kebutuhan gizi anggota keluarga tidak tercapai secara optimal. Stimulasi orang tua juga menjadi faktor penyebab utama yang mempengaruhi tumbuh kembang anak⁸.

Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat korelasi pengetahuan dengan pola asuh Ibu ke balitanya. Tinggi rendahnya pengetahuan Ibu akan mempengaruhi pola asuh². Selain itu, ada korelasi pola asuh, kesehatan dan kondisi gizi ($p=0,014$; $p=0,006$)⁹. Begitu juga penelitian tentang jarak anak yang dilahirkan lebih dari 2 tahun menyebabkan orang tua mengasuh anaknya sangat baik terlihat dari bagaimana orang tua memberikan makan dan merawat anaknya sehingga kualitas gizi pada balita juga tercapai secara optimal, berbeda dengan jarak anak yang lahir kurang dari 2 tahun orang tua kurang baik dalam mengasuh dan merawat anaknya sehingga kualitas gizi balita juga tidak tercapai secara optimal¹⁰. Tujuan penelitian ini untuk menganalisa korelasi pengetahuan gizi, pola asuh, dan jarak kehamilan terhadap status gizi balita di Posyandu Lancang Kuning, Tuah Karya, Pekanbaru, Riau, Indonesia.

METODE

Jenis penelitian adalah observasional dengan desain potong lintang (*cross-sectional*). Penelitian dilaksanakan di Posyandu Lancang Kuning, Tuah Karya, Pekanbaru-Riau pada bulan November 2019 – Juli 2020. Subjek ialah 123 Ibu memiliki balita yang berusia 1-5 tahun yang diperoleh secara *simple random sampling*. Pemilihan sampel didasarkan atas kriteria inklusi, yaitu Ibu memiliki balita yang berdomisili di posyandu lancang kuning dan bersedia menjadi responden, sedangkan kriteria eksklusinya, yaitu Ibu yang tidak ditempat pada saat penelitian.

Data karakteristik strata pendidikan Ibu didefinisikan sebagai pendidikan terakhir Ibu dan diperoleh melalui pengisian kuesioner. Klasifikasi strata pendidikan Ibu dibagi menjadi tidak tamat SD, tamat SD, tamat SLTP, tamat SLTA dan perguruan tinggi. Variabel pengetahuan gizi Ibu diperoleh dari hasil kuesioner yang berisi 10 pertanyaan. Pertanyaan seputar pengetahuan gizi Ibu berisi tentang cara pemberian makan, waktu makan, pola gizi seimbang dan pengetahuan mengenai ASI dan MP-ASI. Klasifikasi pengetahuan gizi Ibu terbagi menjadi pengetahuan gizi baik (>76% jawaban benar), pengetahuan gizi cukup (60-75% jawaban benar), dan pengetahuan gizi kurang (<60% jawaban benar). Variabel pola asuh diperoleh dari hasil kuesioner yang berisi 10 pertanyaan. Pertanyaan seputar pola asuh berisi tentang pemberian pola makan, keanekaragaman makanan yang diberikan, dan perkembangan anak. Klasifikasi variabel pola asuh terbagi menjadi pola asuh baik (>76% jawaban benar), pola asuh cukup (60-75% jawaban benar), dan pola asuh kurang (<60% jawaban benar)¹¹. Variabel jarak kehamilan didefinisikan sebagai jarak antara anak yang lahir dengan anak sebelumnya. Klasifikasi jarak kehamilan terbagi menjadi berisiko (jika jarak kelahiran anak ≤ 2 tahun) dan tidak berisiko (jika jarak kelahiran anak >2 tahun)¹². Semua data variabel penelitian diperoleh dari pengisian kuesioner.

Variabel status gizi balita menggunakan indeks berat badan menurut umur (BB/U). Pengambilan data berat badan diukur dengan timbangan digital *Camry* (akurasi 0,1) secara langsung dari hasil penimbangan pada kegiatan bulanan di posyandu. Hasil pengukuran kemudian di *entry* ke *software WHO Anthro* untuk mendapatkan nilai *Z-score*. Nilai *Z-score* antropometri pada indeks BB/U, yaitu status gizi lebih (> 2 SD), status gizi baik (-2 SD sampai dengan 2 SD), status gizi kurang (-3 SD sampai dengan < -2 SD), dan status gizi buruk (< -3 SD)¹³. Uji validitas dan reliabilitas kuesioner pengetahuan dan pola asuh penelitian dilakukan di Puskesmas Sidomulyo rawat inap kepada 15 responden. Uji validitas dinyatakan valid setelah nilai *r* hitung $\geq r$ tabel (0,514) dan untuk uji reliabilitas menggunakan koefisien reliabilitas *Alfa Cronbach* dengan diperoleh hasil 0,924 untuk kuesioner pengetahuan dan 0,879 untuk kuesioner pola asuh. Data dianalisa menggunakan SPSS. Analisa data yang digunakan, yaitu univariat dan bivariat. Analisa data bivariat bertujuan untuk mengetahui signifikansi antara masing-masing variabel independen dan variabel dependen (korelasi pengetahuan gizi, pola asuh, serta jarak kehamilan terhadap status gizi balita). Signifikansi korelasi antara variabel diketahui dengan menggunakan uji *Chi-square*, dimana $p \leq 0,05$ berarti signifikan, atau $p > 0,05$ berarti tidak signifikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Diperoleh korelasi pengetahuan gizi, pola asuh, serta jarak kehamilan terhadap status gizi balita (Tabel 1). Berdasarkan Tabel 1, Ibu balita sebagian besar berstrata pendidikan SLTA. Persentase pengetahuan gizi subjek ada di pengetahuan kurang, baru diikuti berpengetahuan baik dan cukup. Penyebab semua ini karena rata-rata Ibu yang memiliki balita belum mendapatkan informasi mengenai cara pemberian makan, waktu makan, pola gizi seimbang serta pengetahuan mengenai ASI dan MP-ASI. Pola asuh

berkaitan hal-hal yang pernah dikerjakan oleh Ibu saat mengasuh seperti bagaimana cara seorang Ibu memberikan makan kepada anaknya. Lebih sepertiga dari subjek memiliki pola asuh kurang. Terlihat dari hasil tersebut bahwa pola asuh yang diberikan kebanyakan Ibu yang memiliki balita belum tergolong baik. Secara tidak langsung kualitas gizi balita dipengaruhi oleh pola asuh orang tua kepada anaknya. Tidak tercapainya kualitas gizi yang baik timbul karena pola asuh orang tua yang juga tidak baik. Jarak kelahiran berada di kategori berisiko. Selain itu, ketidakcapaian target ASI eksklusif yang digalakkan pemerintah juga disebabkan karena jumlah

anak yang berlebih serta jarak umur anak yang terlalu dekat. Tentu saja ini menjadi penyebab terhambatnya tumbuh kembang anak secara fisik serta mental. Ibu menjadi tidak fokus memberikan ASI kepada bayinya secara *on demand*, selain itu Ibu juga tidak memiliki waktu yang lebih untuk memberikan makanan sesuai dengan standar gizi seimbang untuk anaknya¹⁴. Dalam penelitian ini, untuk melihat kualitas gizi dari balita, maka peneliti melaksanakan pengukuran berat badan per usia (BB/U) dari Kemenkes 2010. BB/U menggambarkan massa tubuh dan kualitas gizi saat ini. Sebagian besar status gizi anak termasuk baik.

Tabel 1. Sebaran karakteristik ibu yang memiliki balita berusia 1-5 tahun di Posyandu Lancang Kuning, Tuah Karya, Pekanbaru, Riau, Indonesia

Karakteristik Subjek	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Strata Pendidikan		
Tidak Tamat SD	0	0
Tamat SD	0	0
Tamat SLTP	17	13,8
Tamat SLTA	75	61,0
Perguruan Tinggi	31	25,2
Pengetahuan Gizi		
Baik	30	24,4
Cukup	30	24,4
Kurang	63	51,2
Pola Asuh		
Baik	30	24,4
Cukup	45	36,6
Kurang	48	39,0
Jarak Kehamilan		
Berisiko	72	58,5
Tidak berisiko	51	41,5
Status Gizi		
Lebih	0	0
Baik	102	82,9
Kurang	21	17,1
Buruk	0	0

SD (Sekolah Dasar); SLTP (Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama); SLTA (Sekolah Lanjutan Tingkat Atas)

Pengetahuan gizi Ibu sangat penting untuk dapat mengoptimalkan status gizi anak. Tanpa adanya pengetahuan mengenai gizi, Ibu tidak dapat melakukan pola asuh yang tepat dan anak bisa saja berisiko mengalami masalah gizi. Berdasarkan Tabel 2, hasil dari analisa menunjukkan bahwa ada korelasi yang signifikan antara pengetahuan gizi Ibu dengan status gizi balita. Sebanyak 30 subjek hanya ada 2 Ibu balita berpengetahuan baik dengan status gizi kurang. Tiga belas Ibu balita berpengetahuan cukup dan status gizi kurang. Hal ini menggambarkan bahwa pengetahuan gizi Ibu yang baik memiliki balita dengan status gizi baik. Diasumsikan, baiknya status gizi pada balita berhubungan erat dengan pengetahuan Ibu tentang gizi dan kreativitas Ibu dalam mengkombinasikan pembuatan menu makanan serta manfaat dari setiap makanan yang sesuai dengan kebutuhannya. Pengetahuan Ibu tentang gizi dan fungsinya sebagai tumbuh kembang anak membuat Ibu akan selalu memberikan makanan dengan kualitas terbaik¹⁵. Penelitian lainnya melaporkan hal yang sama, yakni terdapat korelasi antara pengetahuan gizi Ibu terhadap status gizi balita ($p < 0,001$). Tingkat pengetahuan Ibu menjadi kunci dalam pengelolaan

rumah tangga, hal ini akan mempengaruhi sikap Ibu dalam pemilihan bahan makanan yang nantinya akan dikonsumsi oleh keluarga. Ibu dengan pengetahuan gizi yang baik akan mengerti dan memahami pentingnya status gizi yang baik bagi kesehatan serta kesejahteraan¹⁶. Ibu memiliki peranan penting dalam status gizi yang dimiliki seluruh anggota keluarga. *Bounding attachment* yang terjalin pada Ibu pertama kali membuat bayi memiliki keterikatan yang lebih erat. Ibu dengan tingkat pengetahuan yang baik akan menghasilkan anak berstatus gizi baik juga karena pemahaman dan pengetahuan Ibu diaplikasikan dalam perilaku pemberian makanan bergizi bagi balitanya. Pengetahuan Ibu tentang konsep gizi seimbang yang harus diberikan kepada anggota keluarga terutama pada anaknya menjadi hal yang penting sebagai penentu kualitas gizi. Ibu yang mengetahui jenis makanan yang bergizi, proses pengolahan yang bagus, serta ketahanan pangan yang tepat pastinya akan merealisasikan ilmu yang dia miliki dalam aktivitasnya sehari-hari. Hal tersebut akan menjadikan anak mendapatkan gizi yang sehat dan seimbang sehingga tercipta kualitas gizi yang baik¹⁷.

Tabel 2. Korelasi pengetahuan gizi, pola asuh dan jarak kehamilan ibudengan status gizi balita di Posyandu Lancang Kuning, Tuah Karya, Pekanbaru, Riau, Indonesia

Komponen	Status Gizi		p-value
	Baik n (%)	Kurang n (%)	
Pengetahuan Gizi			
Baik	28 (93,3)	2 (6,7)	<0,001*
Cukup	17 (56,7)	13 (43,3)	
Kurang	57 (52,2)	6 (10,8)	
Pola Asuh			
Baik	19 (63,3)	11 (36,7)	0,005*
Cukup	40 (88,9)	5 (11,1)	
Kurang	43 (89,6)	5 (10,4)	
Jarak Kehamilan			
Berisiko	55 (76,4)	17 (23,6)	0,041*
Tidak berisiko	47 (92,2)	4 (7,8)	

Uji *chi-square*; *) *p-value* signifikan jika $\leq 0,05$

Berdasarkan penelitian ini, sebelas Ibu balita telah baik dalam melakukan pola asuh dengan status gizi kurang. Empat puluh tiga orang dengan pola asuh kurang dengan status gizi baik. Hasil dari analisa menunjukkan bahwa ada korelasi yang signifikan antara pola asuh dengan status gizi balita. Diasumsikan status gizi baik yang diberikan pada anak di dalamnya terdapat peranan orang tua dalam memberikan pola asuh. Oleh karena itu, Ibu harus mengetahui bagaimana pemberian makan seperti wajib memberikan ASI eksklusif kepada bayinya serta memberikan MP-ASI selanjutnya. Dalam memberikan MP- ASI, Ibu harus memperhatikan dengan cermat saat melakukan pengolahan makanan dengan memasak makanan sendiri lebih baik dibandingkan membeli, sehingga bisa menentukan menu yang beranekaragam dan seimbang. Pengawasan oleh Ibu sangat diperlukan dalam pemberian makanan pada anak meskipun kadang kala beberapa rumah tangga pola asuhnya dibantu oleh keluarga atau pengasuh. Pola asuh dan gizi yang baik dibutuhkan oleh anak sehingga hal ini tidak dapat terlepas dari pengetahuan orang tua mengenai gizi dan pemenuhannya. Orang tua yang paham akan berusaha memberikan hal-hal baik untuk anaknya terkait pemenuhan kebutuhan gizi serta memberikan pola asuh yang baik demi tercapainya tumbuh kembang anak secara optimal¹⁸. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian lainnya yang menyatakan bahwa terdapat hubungan pola asuh terhadap status gizi anak ($p=0,001$)¹⁹. Penelitian yang sama juga memperoleh hasil bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh dan status gizi balita ($p=0,001$). Pemberian makan yang baik sangat penting untuk asupan zat gizi dan status gizi anak, begitu juga dengan sikap Ibu juga berperan seperti Ibu mengawasi anak makan. Seiring dengan pertambahan usia anak, maka ragam makanan yang diberikan harus bergizi dan seimbang sehingga penting untuk menunjang pertumbuhan dan perkembangan anak²⁰.

Ibu memiliki jarak kehamilan dengan kategori berisiko dengan status gizi baik, serta jarak kehamilan yang tidak berisiko dengan status gizi kurang. Hasil dari analisa menunjukkan bahwa ada korelasi yang signifikan antara jarak kehamilan dengan status gizi balita. Penelitian yang sama melaporkan bahwa ada hubungan antara jarak kehamilan terhadap status gizi anak

($p=0,031$)¹⁴. Diasumsikan Ibu dengan jarak kelahiran yang berisiko akan tetapi memiliki gizi baik diakibatkan oleh pola asuh balita dibantu oleh keluarga atau pengasuhnya. Jika menginginkan pola asuh dilakukan oleh keluarga atau pengasuhnya, Ibu harus tetap melakukan pengawasan sehingga pemberian makanan anak bisa dioptimalkan serta tercukupinya kebutuhan akan gizi anak. Selain itu, ketersediaan akan makanan di dalam keluarga juga dipengaruhi oleh tingkat ekonomi keluarga. Kebiasaan makan berhubungan dengan sosial budaya di keluarga, yakni kebiasaan orang tua yang mengolah makanan keluarga di rumah dengan sendiri agar asupan zat gizi dapat terpenuhi.

Pola asuh yang baik juga dapat diwujudkan dengan diberikan jarak waktu antara kelahiran anak terakhir dengan kehamilan dan kelahiran anak yang sekarang. Ibu dengan melahirkan anak dengan jarak di atas 2 tahun, akan membuat Ibu sembuh secara fisik maupun psikis, sehingga Ibu akan lebih fokus dan telaten dalam mengasuh anaknya²¹. Kepercayaan dan tradisi yang berkembang di masyarakat tentang jarak kelahiran berbeda-beda. Hal itu dipengaruhi oleh peran suami dan keluarga, mitos yang berada di tengah masyarakat tentang banyak anak banyak rezeki sehingga menjadi faktor tidak langsung rapatnya kehamilan seorang Ibu, peran petugas kesehatan yang belum sampai ke seluruh kelompok masyarakat, terbatasnya ilmu tentang dampak buruk dari kehamilan dengan jarak dekat, usia Ibu, aktivitas Ibu sehari-hari serta pengalaman Ibu di kelahiran sebelumnya. Saat wanita mendapatkan haid pertama setelah melahirkan, maka kesuburan wanita tersebut kembali seperti semula. Wanita tersebut harus menggunakan kontrasepsi yang sesuai dengan kebutuhan dan keadaannya sehingga tidak terjadi kehamilan dengan cepat. Jika ingin hamil lagi, maka seorang wanita harus menghentikan kontrasepsi yang digunakan sehingga kesuburannya dapat kembali seperti sedia kala²². WHO mengatakan pemberian ASI kepada anak merupakan salah satu penanggulangan kejadian gizi buruk dan *stunting* pada bayi dan balita. Dengan Ibu memberikan ASI secara rutin akan mempengaruhi kesuburan Ibu tersebut sehingga dapat mencegah terjadinya kehamilan dan kelahiran dengan jarak yang dekat. Ibu juga lebih bisa fokus dan serius dalam memberikan pola asuh anaknya sehingga tumbuh

kembang anak dapat tercapai secara optimal. Jarak antara kelahiran pertama dengan kelahiran selanjutnya juga berkontribusi dalam pembentukan kualitas hidup, karena jarak kelahiran yang tidak terlalu dekat juga dapat membantu orang tua untuk mencukupi semua kebutuhan anak¹⁰.

Kekuatan dari penelitian ini adalah peneliti mengetahui sejauh mana pengetahuan yang dimiliki Ibu yang memiliki balita tentang gizi, jenis makanan seimbang serta pemberian dan cara pengolahan makanan yang seharusnya diberikan ke balita. Selain itu, peneliti juga mengetahui cara mengasuh seperti apa yang dapat mempengaruhi gizi balita pada umumnya. Kelemahan dalam penelitian ini adalah beberapa Ibu yang memiliki balita kadang kurang fokus dalam pengisian kuesioner dikarenakan anaknya rewel.

KESIMPULAN

Pengetahuan gizi Ibu memiliki korelasi dengan status gizi balita. Begitu juga dengan pola asuh, jarak kehamilan berhubungan dengan status gizi balita di Posyandu Lancang Kuning, Tuah Karya, Pekanbaru, Riau. Pengetahuan Ibu dalam memberikan makan yang sehat, bergizi dan seimbang sangat penting untuk status gizi anak, begitu juga dengan pola asuh Ibu dalam pengawasan pola makan. Pola asuh yang baik juga dapat diwujudkan dengan diberikan jarak waktu kehamilan.

ACKNOWLEDGEMENT

Penulis mengucapkan terimakasih kepada kepala Puskesmas Sidomulyo Pekanbaru-Riau.

Konflik Kepentingan dan Sumber Pendanaan

Penulis yang terlibat dalam artikel ini tidak ada konflik kepentingan di dalamnya. Penelitian ini merupakan penelitian mandiri dengan sumber pendanaan kegiatan berasal dari tim pelaksana.

DAFTAR PUSTAKA

1. Apriliana WF, Rakhma LR. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Status Gizi Balita yang Mengikuti TFC di Kabupaten Sukoharjo. *Profesi (Profesional Islam Media Publ Penelit.* **15**, 1, (2017).
2. Subekti S, Yulia C. Gizi Kurang di Kelurahan Pasteur Kecamatan. *INVOTEC.* **3**, 1 (2012).
3. Nainggolan J, Zuraida R. Hubungan Antara Pengetahuan dan Sikap Gizi Ibu dengan Status Gizi Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Rajabasa Indah Kelurahan Rajabasa Raya Bandar Lampung. *Med J Lampung Univ.* **1**, 1 (2012).
4. Kemenkes RI. Hasil Riset Kesehatan Dasar Tahun 2018. Kementerian Kesehatan RI. Jakarta; 2018.
5. UNICEF. The State of The World's Children 1994. United States: Oxford University Press; 1994.
6. Hastasari C, Anggitya PT, Musslifah AR. Pola Asuh Balita Ibu-Ibu Kelompok Sasaran pada Program Kegiatan Bina Keluarga Balita Usia 0–12 Bulan Dusun Gandekan Kartasura. *Inf Kaji Ilmu Komun.* **45**, 1 (2015).
7. Ronald. Pedoman dan Perawatan Balita agar Tumbuh Sehat dan Cerdas. Bandung: CV.Nuansa Aulia; 2011.
8. Harianti R, Amin S. Pola Asuh Orangtua dan Lingkungan Pembelajaran Terhadap Motivasi Belajar Siswa. *Curricula.* **1**, 2 (2016).
9. Pratiwi TD, Masrul, Yerizel E. Hubungan Pola Asuh Ibu dengan Status Gizi Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Belimbing Kota Padang. *J Kesehatan Andalas.* **5**, 3 (2016).
10. Ginting TM, Aritonang EY, Siregar A. Hubungan Jarak Kelahiran dan Pola Pengasuhan dengan Status Gizi Anak Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Kecamatan Tanjung Tiram Kabupaten Batu Bara Tahun 2013. **1-8**, (2013).
11. Arikunto S. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta; 2010.
12. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia [Kemenkes RI]. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 97 Tahun 2014 Tentang Pelayanan Kesehatan Masa Sebelum Hamil, Masa Hamil, Persalinan, dan Masa Sesudah melahirkan, penyelenggaraan Pelayanan Kontrasepsi, Serta Pelayanan Kesehatan Seksual. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia; 2014. 1–119 p.
13. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia [Kemenkes RI]. Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor : 1995/MENKES/SK/XII/2010 Tentang Standar Antropometri Penilaian Status Gizi Anak. Kementerian Kesehatan RI, Direktorat Jenderal Bina Gizi dan kesehatan Ibu dan Anak DBG, editor. Jakarta; 2011.
14. Mulkiah. Hubungan Jarak Kelahiran dengan Status Gizi Balita di Kelurahan Sumberagung Kecamatan Moyudan Sleman Yogyakarta [Internet]. Program Studi Ilmu Keperawatan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan 'Aisyiyah Yogyakarta. Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan 'Aisyiyah; 2010. Available from: <http://digilib.unisayogya.ac.id/id/eprint/1770>
15. Amirah AN, Rifqi MA. Karakteristik, Pengetahuan Gizi Ibu dan Status Gizi Balita (BB/TB) Usia 6-59 bulan. *Amerta Nutr.* **3**, 3 (2019).
16. Yuneta AEN, Hardiningsih, Yunita FA. Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Ibu Dengan Status Gizi Balita Di Kelurahan Wonorejo Kabupaten Karanganyar. *PLACENTUM J Ilm Kesehat dan Apl.* **7**, 1 (2019).
17. Supariasa. Penilaian Status Gizi. Jakarta: EGC; 2012.
18. Aji DSK, Wati EK, Rahardjo S. Analisis Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Pola Asuh Ibu Balita di Kabupaten Banyumas. *J Kesmas Indones.*

- 8, 1 (2016).
19. Rapar V, Rompas S, Ismanto A. Hubungan Pola Asuh Ibu dengan Status Gizi Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Ranotana Weru Kecamatan Wanea Kota Manado. *J Keperawatan UNSRAT*. **2**, 2 (2014).
20. Diyah HS, Sari DL, Nikmah AN. Hubungan antara Pola Asuh dengan Status Gizi pada Balita. *J Mhs Kesehatan*. **1**, 2 (2020).
21. Karundeng L, Ismanto AY, Kundre R. Hubungan Jarak Kelahiran dan Jumlah Anak dengan Status Gizi Balita di Puskesmas Kao Kecamatan Kao Kabupaten Halmahera Utara. *e-Jurnal Keperawatan*. **3**, 1 (2015).
22. Monita F, Suhaimi D, Ernalia Y. Hubungan Usia, Jarak Kelahiran, dan Kadar Hemoglobin Ibu Hamil dengan Kejadian Berat Bayi Lahir Rendah di RSUD Arifin Achmad Provinsi Riau. *Jom FK*. **3**, 1 (2016).